

Analisis Representasi Gender dalam Sastra Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna

Okti Rere Purwanti¹, Wenny Aulia Sari², Fera Zasrianita³

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

^{2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: oktirere2018@gmail.com¹, auliasariwenny@gmail.com²,
fera.zasrianita@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, yang mencakup pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap karakter, narasi, dan konteks sosial yang membentuk identitas gender dalam novel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam novel ini merefleksikan realitas sosial masyarakat marjinal, menunjukkan intensi pengarang dalam mengkritik norma patriarkal, serta membongkar konstruksi budaya terhadap identitas laki-laki dan perempuan. Analisis juga menggunakan pendekatan interseksionalitas untuk memahami keterkaitan antara gender, kelas, dan stigma sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi medium kritik sosial yang kuat terhadap ketidaksetaraan gender..

Kata kunci: *Representas Gender, Sastra Indonesia, Stuart Hall, Konstruksi Sosial, Interseksional*

Abstract

This study aims to analyze gender representation in Brian Khrisna's novel *Sisi Tergelap Surga* using Stuart Hall's theory of representation, which includes the reflective, intentional, and constructionist approaches. The research employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques, focusing on characters, narrative, and the socio-cultural contexts that shape gender identity in the novel. The findings reveal that gender representation in the novel reflects the social reality of marginalized communities, reveals the author's intention to critique patriarchal norms, and deconstructs cultural constructions of male and female identities. The analysis is also enriched by the application of intersectionality to explore the interrelation between gender, class, and social stigma. This study affirms that literary works can serve as a powerful medium for social critique of gender inequality.

Keywords: *Gender Representation, Indonesian Literature, Stuart Hall, Social Construction, Intersectionality*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium penting dalam merefleksikan sekaligus mengonstruksi realitas sosial, termasuk dalam hal identitas dan relasi gender. Melalui teks sastra, nilai-nilai budaya dan struktur sosial tidak hanya ditampilkan secara pasif, tetapi juga dikritisi dan dikonstruksi ulang. Salah satu jenis karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat, khususnya kalangan remaja, adalah novel (Sari and Mardiansyah 2024). Novel menjadi medium yang populer karena mampu membawa pembaca masuk ke dalam dunia imajinatif yang penuh dengan konflik, emosi, dan pengalaman hidup (Yayu 2025). Novel, sebagai bentuk sastra yang kompleks, memungkinkan pembacaan mendalam atas dinamika sosial dan ideologi yang tersembunyi di balik narasi dan karakter.

Dalam konteks Indonesia, representasi gender dalam karya sastra sering kali merefleksikan nilai-nilai patriarki yang masih dominan dalam masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa narasi dalam sastra Indonesia sering kali mereproduksi relasi kuasa yang

timpang antara laki-laki dan perempuan, baik secara simbolik maupun struktural. Menurut (Putri et al. 2022) “patriarki di Indonesia tidak hanya menjadi persoalan budaya, tetapi juga melembaga dalam praktik sosial dan politik, termasuk dalam karya sastra.” Representasi perempuan dalam teks sastra sering kali terjebak dalam stereotip sebagai makhluk yang emosional, pasif, atau subordinat, sementara laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang rasional, aktif, dan dominan. Oleh karena itu, menganalisis representasi gender dalam karya sastra menjadi penting untuk membongkar dan mendekonstruksi bias-bias ideologis yang tersembunyi dalam struktur narasi (Indah Mar’atus Sholichah 2023).

Hal ini menjadikan analisis terhadap representasi gender dalam karya sastra menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana konstruksi sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan dimaknai, dilanggengkan, atau bahkan dilawan (Phleungtham 2025). Kajian ini menjadi penting tidak hanya bagi studi sastra, tetapi juga bagi wacana keadilan dan kesetaraan gender dalam Masyarakat (Tinta et al. 2023).

Novel “Sisi Tergelap Surga” dipilih sebagai objek kajian karena ceritanya yang menarik dan relevan untuk dianalisis dari sudut pandang representasi gender. Novel ini mengusung tema-tema seperti pencarian identitas diri, luka masa lalu, cinta, dan pengampunan isu-isu yang sangat dekat dengan realitas kehidupan, terutama bagi generasi muda masa kini. Inilah yang menjadikan karya ini penting untuk diteliti karena mampu merefleksikan kondisi psikologis, sosial, serta dinamika peran gender di era modern (Nu’man 2023).

Penulisnya, Brian Khrisna, dikenal lewat gaya menulis yang puitis, kaya akan metafora, dan penuh emosi. Gaya sastra yang ia usung menghadirkan kekayaan naratif yang menarik untuk dianalisis secara mendalam. Sebagai salah satu penulis populer di kalangan remaja dan dewasa muda Indonesia, karya-karya Brian Khrisna memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perasaan pembacanya. Oleh karena itu, mengkaji novel ini juga berarti menelaah fenomena sastra populer yang berdampak luas secara sosial.

Penelitian ini menganalisis novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna yang menampilkan tokoh-tokoh dari latar sosial marginal dengan kompleksitas identitas gender yang kuat. Melalui pendekatan teori representasi Stuart Hall yakni reflektif, intensional, dan konstruksi penelitian ini mengkaji bagaimana makna gender dikonstruksi dan ditampilkan dalam narasi novel. Analisis ini diperkuat dengan pendekatan interseksionalitas dari Kimberlé Crenshaw untuk memahami irisan antara identitas gender, kelas sosial, dan stigma budaya.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi gender dalam novel, serta memahami bagaimana konteks sosial dan budaya membentuk serta memengaruhi konstruksi identitas gender tokoh-tokohnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sastra dan wacana kesetaraan gender dalam masyarakat Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana representasi gender dan stereotip sosial dapat dipahami dalam konteks sastra. Dengan menganalisis “Sisi Tergelap Surga”, diharapkan dapat terungkap bagaimana karya ini tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengkritisi norma-norma yang ada, membuka ruang untuk dialog tentang isu-isu gender yang relevan dalam masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang gender dalam sastra Indonesia dan memberikan kontribusi positif bagi studi gender secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap teks novel Sisi Tergelap karya Brian Khrisna. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi gender yang muncul dalam narasi, karakter, dan simbol-simbol sosial yang terdapat dalam teks. Analisis isi dianggap relevan dalam studi sastra karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna dan struktur ideologi yang tersembunyi di dalam teks. Seperti yang dinyatakan oleh (Asfar 2020) “analisis isi memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan makna dari teks dalam konteks budayanya”, sehingga metode ini efektif untuk memahami konstruksi sosial seperti gender dalam karya sastra. Dengan demikian, pendekatan ini

memberikan kerangka kerja sistematis untuk mengeksplorasi bagaimana representasi gender dikonstruksi dan dikritik dalam novel-novel yang dianalisis.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dengan cara yang mendalam (Jonathan Saswono 2006). Metode ini berfokus pada pengumpulan data kualitatif, yang berarti data yang diperoleh tidak berupa angka atau statistik, melainkan berupa kata-kata, narasi, atau deskripsi yang menggambarkan pengalaman dan pandangan individu atau kelompok. Penelitian ini sering digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, seperti representasi gender, stereotip sosial, atau dinamika kelompok dalam masyarakat.

Data utama yang dianalisis adalah kutipan langsung, dialog antar tokoh, serta deskripsi naratif yang menggambarkan identitas dan peran gender. Data dikumpulkan melalui proses membaca mendalam, pencatatan, dan pengkodean tematik, yang kemudian dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall (Sari and Mardiansyah 2024). Teori ini terdiri dari tiga pendekatan utama, yaitu: Pendekatan Reflektif, yang memandang bahasa sebagai cerminan realitas, pendekatan Intensional, yang menekankan makna berdasarkan niat pengarang, dan pendekatan Konstruksi, yang melihat makna sebagai hasil konstruksi sosial melalui bahasa.

Untuk memperkaya analisis, digunakan pula kerangka interseksionalitas dari Kimberlé Crenshaw, yang membantu melihat representasi gender dalam kaitannya dengan identitas sosial lain seperti kelas, pekerjaan, dan orientasi seksual.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori, reflektivitas peneliti, dan pembacaan kritis ulang terhadap teks. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan pemaknaan yang mendalam dan kontekstual terhadap isu-isu gender yang direpresentasikan dalam novel (Zuchri abdussamad 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menunjukkan bahwa representasi gender dalam novel ini sangat kompleks, mencerminkan beragam pengalaman sosial tokoh-tokohnya yang hidup dalam kondisi marginal. Representasi tersebut dianalisis menggunakan tiga pendekatan dalam teori representasi Stuart Hall: reflektif, intensional, dan konstruksi, serta diperkaya oleh pendekatan interseksionalitas.

Representasi Gender melalui Karakter

Karakter-karakter dalam novel secara konsisten menampilkan dinamika gender yang menyimpang dari stereotip tradisional.

- a) Danang, seorang laki-laki yang pada malam hari bekerja sebagai waria, direpresentasikan dalam novel ini sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan rela berkorban demi kebahagiaan serta keselamatan adiknya. Karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga memuat simbolisme mendalam terkait perjuangan hidup kelompok marjinal, khususnya individu yang berada dalam spektrum LGBTQ+. Dalam kerangka pendekatan reflektif, tokoh Danang mencerminkan realitas kehidupan sosial yang keras dan penuh kekerasan simbolik maupun fisik yang kerap dialami oleh komunitas LGBTQ+ di masyarakat. Representasi ini menghadirkan cerminan atas ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan tekanan struktural yang masih sering mereka hadapi. Sementara itu, dalam pendekatan intensional, tokoh Danang dapat dipahami sebagai instrumen naratif yang secara sadar digunakan oleh penulis untuk menyuarakan isu-isu penting seperti empati, kemanusiaan, serta stigma sosial yang dilekatkan pada individu dengan identitas gender non-normatif. Tokoh ini menjadi jembatan bagi pembaca untuk memasuki ruang pengalaman batin yang selama ini terpinggirkan oleh narasi arus utama. Adapun dalam kerangka pendekatan konstruksionis, representasi Danang dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk akibat tekanan lingkungan, norma masyarakat, serta tuntutan hidup yang mengharuskannya menjalani kehidupan dengan identitas ganda atau tersamar sebagai bentuk strategi bertahan. Identitas Danang tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh dinamika relasi kuasa, ekspektasi sosial, dan kebutuhan ekonomi yang saling bersilangan, sehingga karakter ini merepresentasikan kompleksitas

identitas dalam masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberagaman gender secara setara.

- b) Juleha, seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai pekerja seks komersial, direpresentasikan dalam novel ini dengan pendekatan yang sarat empati dan kedalaman emosional. Tokoh ini tidak digambarkan secara klise sebagai sosok perempuan yang lemah atau terpuruk, melainkan sebagai figur yang kuat, penuh keteguhan, dan mampu menghadapi kerasnya kehidupan demi membesarkan anaknya seorang diri. Feminitas Juleha tidak dilekatkan pada citra-citra konservatif yang umumnya diasosiasikan dengan kesucian, kepatuhan, atau domestikasi perempuan dalam narasi patriarkal, melainkan justru dimaknai ulang melalui keberaniannya mengambil keputusan sulit, kemandiriannya secara emosional dan ekonomi, serta komitmennya sebagai ibu. Representasi ini menunjukkan adanya upaya sadar dari penulis untuk mendekonstruksi stereotip perempuan “baik-baik” yang selama ini dibentuk oleh konstruksi sosial patriarkal, di mana nilai moral seorang perempuan sering kali diukur dari status seksual dan keterikatannya pada institusi rumah tangga yang normatif. Juleha hadir sebagai simbol perlawanan terhadap norma-norma kaku yang menempatkan perempuan dalam dikotomi suci/noda, terhormat/tercela. Melalui narasi tokoh ini, pembaca diajak untuk melihat bahwa kebaikan, cinta, dan pengorbanan seorang ibu tidak seharusnya diukur dari latar belakang profesinya, tetapi dari tindakannya yang nyata dan perjuangan hidup yang dilaluinya. Dalam konteks ini, Juleha menjadi representasi penting dari upaya rehumanisasi terhadap kelompok perempuan yang selama ini dimarginalkan dalam struktur sosial dan budaya dominan.
- c) Syamsuar, seorang mantan bandar togel yang kemudian memilih jalan hidup baru sebagai penjual nasi goreng, direpresentasikan sebagai figur maskulin yang mengalami proses refleksi dan transformasi personal. Tokoh ini pada awalnya digambarkan memiliki identitas maskulin yang keras, dominan, dan lekat dengan dunia kriminal, yang mencerminkan bentuk maskulinitas hegemonik sebagaimana sering dijumpai dalam masyarakat patriarkal—yakni maskulinitas yang diukur dari kekuasaan, kontrol, dan keberanian menentang hukum. Namun, seiring dengan perkembangan narasi, Syamsuar menjalani proses perubahan yang signifikan, baik secara moral maupun emosional, sehingga identitas kekelakiannya bergeser dari sosok yang keras menjadi pribadi yang lebih sederhana, tenang, dan bijaksana. Transformasi ini mencerminkan bentuk maskulinitas reflektif, yaitu bentuk kekelakian yang tidak lagi berakar pada dominasi atau agresivitas, melainkan pada kemampuan untuk memahami, menyesali, dan memperbaiki kesalahan di masa lalu. Pilihan Syamsuar untuk meninggalkan dunia gelap dan beralih menjadi penjual makanan, sebuah profesi yang jauh dari stereotip maskulinitas tradisional, menunjukkan bahwa makna menjadi “lelaki” tidak harus dikaitkan dengan kekuasaan atau kekerasan, tetapi dapat terwujud dalam kerendahan hati, tanggung jawab, dan pencarian hidup yang lebih bermakna. Representasi ini secara tidak langsung turut mengkritik model maskulinitas toksik dan membuka ruang bagi pemaknaan ulang terhadap peran laki-laki dalam konteks sosial yang lebih humanis dan inklusif. Dengan demikian, Syamsuar menjadi simbol dari kemungkinan perubahan identitas gender yang bersifat dinamis dan kontekstual.
- d) Dari representasi tokoh Gofar, kita dapat melihat bahwa maskulinitas tidak selalu dibentuk oleh kekuasaan, dominasi, atau kekerasan, tetapi juga dapat tumbuh dari kondisi keterdesakan, cinta, dan tanggung jawab yang dipikul di usia muda. Sebagai remaja laki-laki yang mencuri motor demi mengobati ibunya yang sakit, Gofar mencerminkan bentuk maskulinitas alternatif yang lahir dari tekanan moral dan himpitan ekonomi. Ketidakhadiran figur ayah dalam keluarganya serta situasi sosial yang memaksa menjadikan dirinya sebagai satu-satunya harapan bagi keluarganya, mendorong Gofar untuk memikul peran pelindung dan pencari nafkah dalam kondisi yang belum seharusnya ia tanggung. Dalam hal ini, pendekatan konstruksionis menunjukkan bahwa identitas maskulin Gofar bukanlah hasil dari kodrat biologis atau fitrah alamiah sebagai laki-laki, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang keras dan struktur sosial yang tidak memberi ruang aman bagi anak-anak dari kelas bawah. Maskulinitas Gofar dibentuk oleh keadaan yang memaksanya untuk dewasa sebelum waktunya, dan ini memperluas

pemahaman kita bahwa menjadi laki-laki tidak harus selalu dimaknai melalui kekuatan fisik atau dominasi, melainkan juga dapat diwujudkan dalam bentuk pengorbanan, kasih sayang, dan keinginan untuk melindungi. Dengan demikian, tokoh Gofar menjadi refleksi dari maskulinitas yang lebih manusiawi—sebuah identitas yang terbentuk karena cinta, bukan karena kekuasaan.

- e) Tiga anak perempuan dari tokoh Pak Badut yang digambarkan tidak mampu membeli pembalut dan terpaksa menggunakan kaus kaki bekas sebagai alternatif, merepresentasikan realitas ketimpangan gender yang nyata dan menyakitkan, terutama dalam hal akses terhadap kebutuhan dasar perempuan. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kemiskinan ekonomi semata, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kebutuhan biologis perempuan sering kali diabaikan atau dianggap remeh dalam struktur sosial dan kebijakan publik yang maskulin dan tidak sensitif gender. Ketiga anak ini menjadi simbol dari kelompok perempuan muda dari kelas sosial bawah yang harus menghadapi stigma, rasa malu, hingga risiko kesehatan hanya karena tidak memiliki akses terhadap produk kebersihan menstruasi yang layak. Dalam konteks ini, narasi tersebut menjadi cermin dari ketidaksetaraan struktural yang dialami oleh perempuan miskin, di mana kemiskinan berkelindan dengan bias gender dan menciptakan hambatan sistemik terhadap hak-hak dasar perempuan, termasuk hak atas kesehatan, martabat, dan kenyamanan tubuh. Penggambaran ini tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga membuka ruang untuk kritik terhadap sistem sosial yang gagal memenuhi kebutuhan mendasar separuh populasi masyarakat hanya karena faktor ekonomi dan gender. Melalui tokoh-tokoh ini, novel secara tegas menyuarakan urgensi keadilan menstruasi dan perlunya pendekatan sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap pengalaman hidup perempuan dalam berbagai kelas sosial.

Faktor Sosial dan Budaya

Representasi gender dalam novel ini tidak lepas dari konteks sosial-budaya yang membentuknya. Melalui pendekatan interseksionalitas, ditemukan bahwa:

- a) Kemiskinan merupakan faktor dominan yang membentuk ekspresi dan batasan gender tokoh-tokohnya.
- b) Stigma moral berperan dalam marginalisasi perempuan yang tidak sesuai dengan norma heteronormatif dan religius.
- c) Norma patriarkal memperkuat ketimpangan, di mana peran gender ditentukan oleh tekanan sosial daripada pilihan individu.
- d) Kesehatan dan tubuh perempuan tidak dilihat sebagai hak dasar, tetapi sebagai beban yang harus disiasati dalam kondisi terbatas.

Melalui ketiga pendekatan Hall, novel ini tidak hanya menampilkan realitas sosial secara reflektif, tetapi juga menunjukkan intensi kuat dari pengarang untuk mengkritisi struktur sosial yang tidak adil. Narasi dalam novel menjadi alat konstruksi makna yang memungkinkan pembaca untuk memaknai ulang identitas dan peran gender secara lebih inklusif dan empatik.

Dalam kajian sastra yang berfokus pada representasi gender, peran budaya keluarga menjadi salah satu aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan. Dalam novel *Sisi Tergelap Surga*, budaya keluarga digambarkan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pengalaman dan identitas gender para tokohnya. Ketiadaan figur orang tua yang suportif, lingkungan keluarga yang disfungsional, serta penerapan pola asuh yang keras dan otoriter menjadi latar belakang utama yang membentuk perilaku, cara berpikir, dan pilihan hidup para karakter dalam cerita. Kondisi-kondisi tersebut menggambarkan bagaimana keluarga, sebagai institusi sosial pertama yang dihadapi individu sejak lahir, memainkan peran krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial, termasuk nilai-nilai gender.

Keluarga dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang domestik, tetapi juga sebagai agen sosialisasi awal yang secara langsung maupun tidak langsung menanamkan konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Sejak dini, para tokoh dalam novel ini dihadapkan pada ekspektasi-ekspektasi tertentu yang berbasis gender, yang kemudian memengaruhi cara mereka memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Ketidakseimbangan relasi kuasa dalam keluarga, serta pola relasi yang bersifat patriarkal, menciptakan kondisi psikologis yang kompleks dan mendorong para tokoh untuk mengambil keputusan-keputusan ekstrem sebagai bentuk pelarian atau perlawanan terhadap struktur yang menindas.

Lebih jauh lagi, representasi gender dalam Sisi Tergelap Surga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Novel ini secara kritis memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan gender bukan semata-mata hasil dari kelemahan karakter individu atau kegagalan moral, melainkan merupakan refleksi dari sistem nilai yang timpang, ketimpangan distribusi kekuasaan, serta akses yang tidak merata terhadap sumber daya dan kesempatan. Ketimpangan tersebut terefleksi dalam berbagai dinamika sosial yang dihadapi tokoh, mulai dari relasi personal hingga struktur masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap novel ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana sistem patriarki bekerja secara halus namun sistematis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui institusi-institusi sosial seperti keluarga. Novel ini menjadi cerminan bahwa perjuangan menuju keadilan dan kesetaraan gender tidak hanya menuntut perubahan individu, tetapi juga membutuhkan dekonstruksi terhadap struktur budaya patriarkal yang telah mengakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, Sisi Tergelap Surga tidak hanya relevan sebagai karya sastra populer, tetapi juga sebagai medium reflektif yang memicu kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan gender, kekuasaan, dan identitas.

SIMPULAN

Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna merepresentasikan identitas gender secara kompleks melalui tokoh-tokoh marjinal. Menggunakan pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksi dari Stuart Hall, analisis ini menunjukkan bahwa gender dalam novel tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh relasi sosial, budaya, dan ekonomi. Representasi ini sekaligus menjadi kritik terhadap norma patriarkal. Pendekatan interseksionalitas memperkaya pemahaman tentang bagaimana gender beririsan dengan kelas dan stigma sosial, menegaskan bahwa sastra mampu menjadi ruang resistensi dan refleksi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. dan Ibu Fera Zasianita, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi hingga pengembangan artikel ini. Bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam tercapainya penyelesaian karya ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- asfar, A.M.Irfan Taufan. 2020. "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik." (January).
- Indah Mar'atus Sholichah. 2023. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall." *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3(2): 32–42.
- Jonathan Saswono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.
- Nu'man, Muhammad. 2023. "Isu Gender Terkait Peran Perempuan Dalam Ruang Publik (Telaah Pemikiran Fiqh Perbandingan Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.)." *Aleph* 87(1,2): 149–200.
- Phleungtham, Utsana. 2025. "Desca Angelianawati." 14(1): 146–56.
- Putri, Avika Maulidia, Camelia Rahma, Elfani Azizah, And Rafa Afifa Maharani. 2022. "Representatif Budaya Patriarki Dalam Novel 'Patriarchy' Karya Thisisnnana." *Putri* 2022: 157. <https://Proceeding.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Sniis/Article/Download/52/38>.
- Sari, Mutia, And Dedy Mardiansyah. 2024. "Representasi Gender Di Lingkungan Pesantren Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma." *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

Sastra Indonesia 6(2): 2024.

Tinta, Jurnal, Ustin Malikha, Universitas Al, And Qolam Malang. 2023. "Wacana Kesetaraan Gender Dalam Media Online : Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan." 5(2): 178–86.

Yayu, Rifki. 2025. "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah." : 44–53.

Zuchri Abdussamad. 2020. *Metode Kualitatif*.